

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kerangka Teori**

##### **2.1.1 Belajar**

Susanto (2016:11) menyatakan bahwa belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Selanjutnya, menurut Puryanto (2016: 35) belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya.

Darsono (2018:38) menyatakan bahwa belajar merupakan keseluruhan aktivitas, baik fisik maupun mental (psikis), yang berlangsung dalam interaksi aktif pada suatu lingkungan yang menghasikan perubahan, baik dalam taraf pengetahuan, sikap, maupun keterampilan.

Belajar adalah menyangkut adanya perubahan perilaku yang relatif permanen pada pengetahuan atau perilaku seseorang karena pengalaman. Berdasarkan dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses untuk membuat perubahan dalam diri individu dengan interaksi dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan dalam dirinya baik dari segi pengetahuan, keterampilan dan sikap.

##### **2.1.2 Hasil Belajar**

Darsono (2008:12) menyatakan bahwa, hasil belajar adalah kemampuan untuk mencapai indikator yang telah disusun sebelumnya setelah kegiatan belajar mengajar dilaksanakan. Dengan kata lain, hasil belajar diartikan sebagai nilai yang diperoleh setelah mengikuti belajar mengajar melalui tes yang berkenaan dengan aspek kognitif meliputi unsur ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

Dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar merupakan suatu proses untuk melihat sejauh mana peserta didik dapat menguasai pembelajaran

setelah mengikuti kegiatan proses belajar mengajar, atau keberhasilan yang dicapai seorang peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang ditandai dengan bentuk angka, huruf, atau simbol tertentu yang disepakati oleh pihak penyelenggara pendidikan.

Maka hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar (perubahan tingkah laku: kognitif, afektif dan psikomotorik) setelah selesai melaksanakan proses pembelajaran dengan strategi pembelajaran *information search* dan metode resitasi yang dibuktikan dengan hasil evaluasi berupa nilai.

### 2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

(Hamalik,Oemar,2012:23) mengemukakan pelaksanaan interaksi belajar mengajar sebaiknya berpegang pada apa yang tertuang dalam perencanaan pembelajaran, akan tetapi, kenyataan yang dihadapi tidak sepenuhnya berhasil. Berikut beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar, sebagai berikut:

- a. Faktor guru, guru adalah pengelola pembelajaran atau disebut pembelajar. Faktor ini yang perlu diperhatikan adalah keterampilan mengajar, mengelola tahapan pembelajaran, dan memanfaatkan metode.
- b. Faktor peserta didik, peserta didik adalah subjek yang belajar atau disebut pelajar.
- c. Faktor kurikulum, kurikulum adalah pedoman bagi guru dan peserta didik dalam mengorganisaikan tujuan dan isi pelajaran.
- d. Faktor lingkungan, lingkungan atau latar belakang adalah konteks terjadinya pengalaman belajar.

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik dibedakan menjadi tiga macam, yaitu sebagai berikut:

- a. Faktor internal (faktor dari dalam peserta didik), yaitu faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.

- b. Faktor eksternal (faktor dari luar peserta didik), yaitu kondisi lingkungan sekitar peserta didik. Faktor ini meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat
- c. *Teacher properties*, yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan sifat yang dimiliki guru, misalnya sikap guru terhadap profesinya, sikap guru terhadap peserta didik, kemampuan dan inteligensi guru, motivasi dan kemampuan mereka baik kemampuan dalam pengelolaan pembelajaran termasuk di dalamnya kemampuan dalam merencanakan dan evaluasi pembelajaran maupun kemampuan dalam penguasaan materi.

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik diantaranya, yaitu guru, peserta didik, kurikulum, lingkungan, sedangkan secara global faktor-faktornya, yaitu internal, eksternal, dan pendekatan belajar.

Beberapa faktor-faktor di atas semua faktor tersebut bisa mempengaruhi peserta didik, dengan berbeda-beda tergantung dari diri peserta didik masing-masing. Oleh karena itu dengan adanya faktor-faktor tersebut bisa dijadikan acuan dalam hasil belajar.

#### **2.1.4 Pembelajaran Kooperatif**

(Solihatin, 2007) menyatakan bahwa kooperatif mengandung pengertian bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama. Pada dasarnya kooperatif learning mengandung pengertian suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan setiap anggota kelompok itu sendiri.

Kooperatif learning juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan diantara sesama anggota kelompok.

Pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pendekatan konstruktivistik. Model pembelajaran ini mengacu pada metode pembelajaran dimana peserta didik bekerja sama dalam kelompok kecil saling membantu dalam belajar (Lie, Anita 2008: 15).

Supriyono (2009:17) secara sederhana menyebutkan *cooperative learning* atau belajar secara kooperatif adalah penempatan atau pengelompokkan beberapa murid dalam kelompok kecil agar murid dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut.

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokkan atau tim kecil yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda (heterogen). Sistem penilaian dilakukan terhadap setiap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan (*reward*) jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan.

Setiap anggota kelompok akan mempunyai ketergantungan positif. Ketergantungan semacam itulah yang akan memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan keterampilan interpersonal dari setiap anggota kelompok. Setiap individu akan saling membantu, mereka akan mempunyai motivasi untuk keberhasilan kelompok, sehingga setiap individu akan memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok (Sanjaya, 2007: 240-241).

Pembelajaran kooperatif diajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerjasama dengan baik didalam kelompoknya, seperti menjadi pendengar yang baik, murid diberi lembar kegiatan yang berisi pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk diajarkan. Selama kerja kelompok tugas anggota kelompok dalam mencapai ketuntasan (Barkah Lestari, dkk 2004: 9).

Berdasarkan pengertian para ahli yang sudah dinyatakan maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah salah satu pembelajaran efektif dengan cara membentuk kelompok-kelompok kecil untuk saling bekerja sama, berinteraksi, dan bertukar pikiran dalam proses belajar. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Karakteristik pembelajaran kooperatif yaitu siswa harus memiliki tujuan yang sama, rasa saling menolong, saling bertukar pikiran, saling menghargai, saling membagi tugas, dan dapat dipertanggungjawabkan secara kelompok.

### **2.1.5 Model Pembelajaran CIRC**

(Slavin 2005:200) menyatakan bahwa pembelajaran CIRC adalah model pembelajaran membaca dan menulis yang melibatkan siswa secara aktif fisik maupun mental dalam proses pembelajaran, untuk membantu siswa dalam memahami isi bacaan yang dilakukan secara individu maupun kelompok .

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa CIRC adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif sehingga dapat merangsang peserta didik lebih bergairah dalam belajar.

Awalnya, model CIRC diterapkan dalam pembelajaran bahasa dalam kelompok kecil, para peserta didik diberi suatu teks atau bacaan (cerita atau novel), kemudian peserta didik latihan membaca atau saling membaca, memahami ide pokok, saling merevisi, dan menulis ikhtisar cerita, atau memberikan tanggapan terhadap isi cerita, atau untuk mempersiapkan tugas tertentu dari guru.

Namun, sekarang CIRC telah berkembang bukan hanya dipakai pada pelajaran bahasa tetapi juga pelajaran lainnya. CIRC dikembangkan secara khusus untuk mengakomodasi rentang tingkat kemampuan peserta didik.

Model CIRC termasuk salah satu tipe model pembelajaran kooperatif learning yang pada mulanya merupakan pengajaran kooperatif terpadu membaca dan menulis (Effandi & Zanaton Ikhsan, 2007) yaitu sebuah program komprehensif atau luas dan lengkap untuk pengajaran membaca dan menulis untuk kelas-kelas tinggi sekolah dasar.

Model pembelajaran ini, siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil, yang terdiri atas 4 atau 5 siswa. Dalam kelompok ini tidak dibedakan atas jenis kelamin, suku/bangsa, atau tingkat kecerdasan siswa. Jadi, dalam kelompok ini sebaiknya ada siswa yang pandai, sedang atau lemah dan masing-masing siswa merasa cocok satu sama lain.

### a. Langkah-langkah penggunaan Model CIRC

Model pembelajaran CIRC atau pembelajaran terpadu pertama kali dikembangkan oleh Steven dan Slavin dengan langkah-langkah :

1. Membentuk kelompok yang anggotanya 4 atau 5 orang yang secara heterogen,
2. Guru memberikan wacana sesuai dengan topik pembelajaran,
3. Siswa bekerja sama saling membacakan dan menemukan ide pokok dan memberikan tanggapan terhadap wacana dan ditulis pada lembar kertas,
4. Mempresentasikan atau membacakan hasil kelompok,
5. Guru memberikan penguatan,
6. Guru dan siswa bersama membuat kesimpulan, dan
7. Penutup.

### b. Prinsip Model Pembelajaran CIRC

Prinsip model pembelajaran CIRC ini sejalan dengan empat pilar pendidikan yang digariskan oleh *United Nations of Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO) dalam kegiatan pembelajaran, yaitu :

- 1) *Learning to know* (belajar untuk mengetahui),
- 2) *Learning to do* (belajar untuk berbuat),
- 3) *Learning to be* (belajar untuk menjadi diri sendiri), dan
- 4) *Learning to live together* (belajar untuk hidup dalam kebersamaan).

### c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran CIRC

#### 1. Kelebihan Model Pembelajaran CIRC

(Robert E. Slavin, 2007) menyatakan bahwa model pembelajaran CIRC memiliki kelebihan, yaitu sebagai berikut:

1. Pengalaman dan kegiatan belajar anak didik akan selalu relevan dengan tingkat perkembangan anak.
2. Kegiatan yang dipilih sesuai dengan dan bertolak dari minat siswa dan kebutuhan anak.
3. Seluruh kegiatan belajar lebih bermakna bagi anak didik sehingga hasil belajar anak didik akan dapat bertahan lebih lama.

4. Pembelajaran terpadu dapat menumbuh-kembangkan keterampilan berpikir anak.
5. Pembelajaran terpadu menyajikan kegiatan yang bersifat pragmatis (bermanfaat) sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui dilingkungan anak.
6. Pembelajaran terpadu dapat menumbuh kembangkan motivasi belajar siswa kearah yang dinamis, optimal tepat guna.
7. Menumbuh kembangkan interaksi sosial anak seperti kerjasama, toleransi, komunikasi dan respek terhadap gagasan orang lain.

## **2. Kekurangan Model Pembelajaran CIRC**

Adapun kekurangan dalam model pembelajaran CIRC menurut (Slavin, 2005) adalah membutuhkan waktu yang tidak sedikit, sulit mengatur kelas untuk diam sehingga suasana kelas cenderung ramai, guru harus mampu dan pandai mengatur waktu yang ada dan menguasai kondisi kelas agar pelaksanaan pembelajaran dapat berlangsung baik, serta terjadinya kecenderungan hanya siswa pintar saja yang aktif dalam menyampaikan pendapat dan gagasan pada saat presentasi dilakukan.

### **2.1.6 Pembelajaran Menulis**

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu pembelajaran yang wajib dilaksanakan pada pendidikan di Indonesia. Kurikulum 2013 menempatkan Bahasa Indonesia sebagai penghela mata pelajaran lain dan karenanya harus berada di depan semua mata pelajaran lain.

(Yulia Siska, 2015:2) menyatakan pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki empat keterampilan berbahasa yang harus dimiliki siswa yaitu keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Bahasa Indonesia merupakan salah satu ilmu yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia serta untuk menguasai ilmu dan teknologi. Sebagai masyarakat Indonesia, penting untuk kita mempelajari dan memahami Bahasa Indonesia secara baik dan benar.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting di sekolah. Mata pelajaran Bahasa Indonesia sudah di ajarkan mulai jenjang pendidikan Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, hingga Perguruan Tinggi.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah diharapkan membantu siswa mengenal dirinya, budayanya dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, selain itu, pembelajaran mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

### **2.1.7 Jenis Menulis**

Keterampilan menulis dapat kita klasifikasikan berdasarkan dua sudut pandang yang berbeda. Sudut pandang tersebut adalah kegiatan atau aktivitas dalam melaksanakan keterampilan menulis dan hasil dari produk menulis itu. Klasifikasi keterampilan menulis berdasarkan sudut pandang kedua menghasilkan pembagian produk menulis atau empat kategori, yaitu; karangan narasi, eksposisi, deskripsi, dan argumentasi. Berikut ini akan dijelaskan satu persatu.

#### **1. Eksposisi**

Eksposisi biasa juga disebut pemaparan, yakni salah satu bentuk karangan yang berusaha menerangkan, menguraikan atau menganalisis suatu pokok pikiran yang dapat memperluas pengetahuan dan pandangan seseorang. Penulis berusaha memaparkan kejadian atau masalah secara analisis dan terperinci memberikan interpretasi terhadap fakta yang dikemukakan. Tulisan eksposisi, teramat dipentingkan informasi yang akurat dan lengkap.

Eksposisi merupakan tulisan yang sering digunakan untuk menyampaikan uraian ilmiah, seperti makalah, skripsi, tesis, desertasi, atau artikel pada surat kabar atau majalah. Jika hendak menulis bagaimana peraturan bermain sepak bola, cara kerja pesawat, bagaimana membuat tempe, misalnya, maka jenis tulisan eksposisi sangat tepat untuk digunakan. Eksposisi berusaha menjelaskan atau menerangkan.

Parera (1993 : 5) mengemukakan bahwa seorang pengarang eksposisi akan mengatakan, Saya akan menceritakan kepada kalian semua kejadian dan peristiwa ini dan menjelaskan agar Anda dapat memahaminya.

Uraian di atas, dapat dipahami bahwa untuk menulis karangan eksposisi maka, penulis harus memiliki pengetahuan memadai tentang objek yang akan digarapnya. Untuk itu, maka seorang penulis harus memperluas pengetahuan dengan berbagai cara seperti membaca referensi yang berkaitan dengan masalah yang dikaji melakukan penelitian, misalnya wawancara, merekam pembicaraan orang, mengedarkan angket, melakukan pengamatan terhadap objek dan sebagainya.

Dikembangkan lagi dengan beberapa pikiran penjelas. Pikiran penjelas tersebut dapat dikembangkan lagi menjadi beberapa rincian yang diperlukan. Untuk menghasilkan tulisan eksposisi yang baik maka pikiran utama dan pikiran penjelas harus diorganisir dalam bentuk kerangka karangan yang pada umumnya dibagi dalam tiga bagian yaitu, bagian pembuka (pendahuluan) bagian pengembangan (isi), dan bagian penutup yang merupakan penegasan ide. Untuk karangan yang bersifat kompleks, harus diuraikan dalam bentuk sub-bagian yang lebih rinci. Maka pada karangan seperti itu, dapat disusun dalam bentuk bab dan diperinci lagi menjadi sub-sub bab.

## **2. Deskripsi**

(Marahimin. 1993.46) mengemukakan bahwa deskripsi adalah pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata suatu benda, tempat, suasana atau keadaan. Seorang penulis deskripsi mengharapkan pembacanya, melalui tulisannya, dapat ‘melihat’ apa yang dilihatnya, dapat ‘mendengar’ apa yang didengarnya, ‘merasakan’ apa yang dirasakannya, serta sampai kepada ‘kesimpulan’ yang sama

dengannya. Dari sini dapat disimpulkan bahwa deskripsi merupakan hasil dari observasi melalui panca indera, yang disampaikan dengan kata-kata.

### **3. Narasi**

Narasi atau kisah merupakan corak tulisan yang bertujuan menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu. Paragraf narasi itu dimaksudkan untuk memberi tahu pembaca atau pendengar tentang apa yang telah diketahui atau apa yang dialami oleh penulisnya. Narasi lebih menekankan pada dimensi waktu dan adanya konflik (Pusat Bahasa. 2003.46).

### **4. Argumentasi**

Argumentasi merupakan corak tulisan yang bertujuan membuktikan pendapat penulis meyakinkan atau mempengaruhi pembaca agar menerima pendapatnya. Argumentasi berusaha meyakinkan pembaca. Cara meyakinkan pembaca itu dapat dilakukan dengan jalan menyajikan data, bukti, atau hasil-hasil penalaran (Pusat Bahasa. 2001. 45).

### **5. Persuasi**

Persuasi adalah karangan yang berisi paparan berdaya-ajak, ataupun berdaya himbau yang dapat membangkitkan keterguruan pembaca untuk meyakini dan menuruti himbauan implisit maupun eksplisit yang dilontarkan oleh penulis. Dengan kata lain, persuasi berurusan dengan masalah mempengaruhi orang lain lewat bahasa.

#### **2.1.8 Menulis Argumentasi**

Menulis paragraf argumentasi merupakan sesuatu yang penting guna menyampaikan gagasan dengan baik. Ada beberapa pola pengembangan paragraf argumentasi, yakni analogi, generalisasi, dan kausal.

Menulis gagasan untuk mendukung suatu pendapat dalam bentuk paragraf argumentatif adalah sesuatu yang penting untuk diketahui. Sebab dengan begitu, seseorang dapat menumpahkan gagasan atau pendapatnya dalam suatu tulisan yang baik dan dapat dipahami oleh pembaca.

## 1. Komponen Argumen

Argumen adalah suatu upaya untuk membuat lebih dari sekadar pernyataan. Di dalam suatu argumen terselip penawaran serangkaian pernyataan terkait yang mewakili dukungan terhadap pernyataan utama. Hal tersebut tak lain guna meyakinkan orang lain bahwa apa yang diucapkan dan ditegaskan adalah benar. Sebelum berargumen, penting untuk memahami apa saja komponen dasar yang membentuk suatu argumen, yaitu premis, inferensi, dan kesimpulan.

- 1) Premis: Pernyataan berupa fakta yang menjelaskan alasan dan atau bukti untuk memercayai suatu klaim (inferensi).
- 2) Inferensi: Adalah apa yang diselesaikan di akhir argumen. Namun, dalam argumen sederhana, bisa jadi tidak ditemukan inferensi, melainkan hanya terdiri atas premis dan kesimpulan.
- 3) Kesimpulan: Penalaran dari sebuah argumen atau sering juga disebut inferensi akhir.

Kata argumentasi berasal dari bahasa Inggris, *to argue*, yang berarti membuktikan atau menyampaikan alasan. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa paragraf argumentasi yaitu karangan berisi ide atau gagasan dilengkapi data-data, fakta-fakta dan kesaksian, yang bertujuan meyakinkan pembaca dan membuktikan suatu kebenaran agar pembaca menyatakan persetujuannya.

## 2. Langkah Menulis Paragraf Argumentasi

Dalam menulis paragraf argumentasi, unsur-unsur yang ada mesti diatur secara logis dengan bentuk penalaran tertentu. Bentuk penalaran yang ada adalah penalaran induksi dan penalaran deduksi. Penalaran induksi adalah bentuk penalaran yang bertolak dari pernyataan khusus, kemudian menarik kesimpulan secara lebih umum. Penalaran ini tidak boleh membuat kesimpulan yang melebihi kelayakan fakta sebagai pendukung.

Sementara itu, penalaran deduksi adalah penalaran yang bertolak dari pernyataan umum yang dipakai untuk mengamati pernyataan khusus sebagai dasar mengambil kesimpulan. Berikut struktur penulisan argumentasi:

- 1) Pendahuluan, berisi latar belakang masalah dan permasalahan.

- 2) Isi, adalah keseluruhan uraian yang berusaha menjawab permasalahan yang dikemukakan dalam pendahuluan.
- 3) Penutup, berupa ikhtisar atau kesimpulan.

Yunus (2004:5:36) menyatakan langkah-langkah dalam menulis argumentasi adalah sebagai berikut:

- a) Memilih topik karangan argumentasi,
- b) Menentukan tujuan berargumentasi,
- c) Menyusun kerangka karangan berdasarkan topik dan tujuan yang telah ditetapkan,
- d) Mencari fakta, data, informasi, serta bukti yang sesuai,
- e) Mengembangkan isi karangan, dan
- f) Membuat penutup karangan.

## 2.2 Kerangka Berfikir

Peran guru dalam proses pembelajaran tidak lagi sebagai penransfer pengetahuan tapi tetapi sebagai motivator dan fasilitator bagi murid dalam belajar. Oleh karena itu, Peran aktif murid dalam proses belajar mengajar sangat diharapkan agar dapat mencapai proses dan hasil belajar yang produktif.

Permasalahan yang muncul dalam proses belajar mengajar diantaranya adalah tingkat penguasaan materi yang rendah. Materi sistem pencernaan merupakan salah satu materi pelajaran bahasa Indonesia yang dianggap sulit oleh murid. Hal ini disebabkan karena dalam mempelajari materi tersebut, murid cenderung hanya menghafal konsep-konsepnya tanpa memahami dengan benar.

Akibatnya motivasi murid menurun dan murid cenderung bersikap pasif dalam proses pembelajaran. Karena itu, guru sebagai motivator dan fasilitator hendaknya mencari alternatif pemecahan masalah tersebut. Salah satunya adalah dengan memilih model pembelajaran yang relevan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar murid.

Salah satu model pembelajaran yang dimaksud adalah model pembelajaran CIRC. Model pembelajaran CIRC salah satu model pembelajaran motivasional

yang diyakini mampu meningkatkan motivasi dan peran aktif murid dalam proses belajar mengajar.

Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Tujuan pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi dan efektifitas kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik (Isjoni, 2009).

Pembelajaran Bahasa Indonesia yang berlangsung di SD saat ini menggunakan sistem penyampaian klasikal, yaitu sistem yang bertumpu pada aktivitas guru. Hal tersebut juga terjadi di kelas V SD Negeri 068008 Simalingkar A.

Umumnya guru cenderung menggunakan model ceramah dalam mengajar karena mudah dilakukan dan cepat. Bertumpunya proses belajar mengajar pada guru, menimbulkan kurang tumbuh berkembangnya sikap kemandirian belajar pada siswa, sebab siswa akan cenderung menganggap dirinya tergantung pada guru dan sekolah dalam belajar

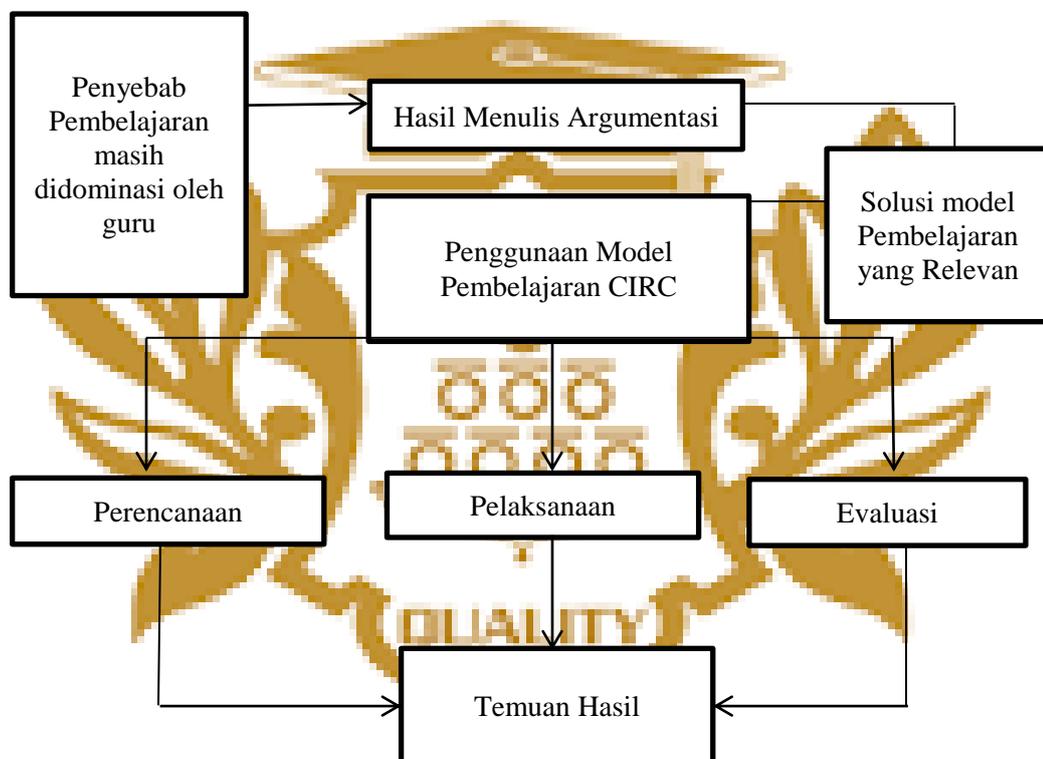
Melalui model pembelajaran ini murid diberi kesempatan untuk memikirkan materi yang sedang dipelajari dan bertukar pikiran dengan murid lain sebelum ide mereka dikemukakan di depan kelas seperti bekerja sama saling membacakan dan menemukan ide pokok dan memberikan tanggapan terhadap wacana dan ditulis pada lembar kertas sehingga penguasaan murid terhadap konsep-konsep yang sulit lebih besar.

Model pembelajaran CIRC aktivitas peserta didik belajar dalam kelompok yang heterogen. Semua kegiatan melibatkan siklus reguler yang diawali presentasi dari guru, latihan tim, latihan independen, pra penilaian teman, latihan tambahan, dan tes.

Hal tersebut bertujuan untuk memunculkan integrasi sosial antara para peserta didik di dalam kelompoknya selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Sehingga harapannya siswa dapat belajar bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugasnya dan tiap anggota kelompok mempunyai kesempatan yang sama untuk sukses.

Sebelum diberikan perlakuan, peneliti melakukan pretes terhadap kelas eksperimen dan kontrol untuk mengetahui normalitas dan homogenitas data sampel. Hal ini dilakukan untuk memperoleh kevalidan hasil penelitian pada variabel hasil belajar.

Kemudian, posttest dilakukan setelah perlakuan selesai. Pada variabel hasil belajar, data diperoleh selama proses pembelajaran sesuai aktivitas siswa dalam kelas untuk kemudian dibandingkan perbedaannya. Secara sistematis kerangka pikirnya dapat dilihat pada bagan berikut ini :



**Bagan 2.1**  
**Kerangka Pikir**

### 2.3 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang memberikan pernyataan pada peneliti untuk apa saja yang diperlukan dalam menjawab pertanyaan atau menguji hipotesis penelitian, khususnya pada penelitian kuantitatif.

Untuk menghindari kesalahfahaman dalam penafsiran tentang penelitian ini, maka penulis perlu memberikan penegasan istilah atau definisi operasional pada judul penelitian ini sebagai berikut:

1. Model CIRC adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang bertujuan membantu siswa dalam belajar membaca intensif secara berkelompok, yakni membantu siswa dalam mengidentifikasi unsur- unsur yang terdapat dalam suatu bacaan.

Model CIRC dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada pokok bahasan menulis argumentasi menunjukkan bahwa model pembelajaran tersebut dapat meningkatkan hasil belajar dengan memberi waktu yang banyak bagi murid untuk bekerja sama saling membacakan dan menemukan ide pokok dan memberikan tanggapan terhadap wacana dan tulisan pada lembar kertas.

2. Hasil belajar adalah perwujudan perilaku belajar yang biasanya terlihat dalam perubahan, kebiasaan, keterampilan, sikap, pengamatan, dan kemampuan. Keberhasilan seseorang di dalam mengikuti proses pembelajaran pada satu jenjang pendidikan tertentu dapat dilihat dari hasil belajar itu sendiri. Maka dari itu, untuk mengetahui hasil belajar yang diperoleh siswa dalam memahami materi menulis argumentasi Bahasa Indonesia yaitu dengan menggunakan tes buatan guru.
3. Keterampilan menulis argumentasi adalah skor atau nilai yang dicapai oleh siswa responden sesudah mereka mengikuti atau mengerjakan tes keterampilan menulis argumentasi. Skor tersebut menggambarkan kecakapan siswa dalam menuangkan ide, gagasan, pengalaman serta permasalahan dengan menggunakan media bahasa tulis secara tepat kepada orang lain pembaca yang diindikatori oleh lima aspek yaitu:
  - 1) kemampuan mereka dalam mengemukakan isi gagasan,
  - 2) kemampuan mereka dalam mengorganisasikan isi,
  - 3) kemampuan mereka dalam menggunakan tata bahasa yang benar,
  - 4) kemampuan dalam menggunakan kata diksi, dan
  - 5) kemampuan mereka dalam menggunakan ejaan yang tepat.

4. Bahasa Indonesia merupakan bahasa kebangsaan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Bahasa merupakan alat komunikasi antar sesama manusia yang berupa sistem lambang-lambang bunyi yang memiliki makna yang dihasilkan dari alat ucap manusia.

#### 2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berfikir yang telah diuraikan maka dapat diajukan hipotesis penelitian yaitu, ada pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) terhadap hasil belajar menulis argumentasi mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri 068008 Simalingkar A Tahun Pelajaran 2022/2023.

